



ANALISIS PROSES PENCATATAN DAN PELAPORAN TRANSAKSI HARIAN TELLER PADA KSP KOPDIT TUKE JUNG CABANG UTAMA

Maria Sofiana Blagin¹, Henrikus Herdi², Paulus Libu Lamawitak³

¹⁻³Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat : Jalan Kesehatan Nomor 3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT

Email: mariablagin@gmail.com

Abstract

This internship report aims to analyze the process of recording and reporting daily teller transactions at the Savings and Loan Cooperative (Koperasi Simpan Pinjam/KSP) Kopdit Tuke Jung. The study focuses on the role of tellers in recording daily financial transactions and preparing transaction reports as the basis for the presentation of cooperative financial statements. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation conducted during the internship period. The results of the analysis indicate that daily transaction recording at KSP Kopdit Tuke Jung has been carried out in a computerized manner using the Sikopdit application. Tellers record transactions based on transaction evidence, recap daily transactions, and prepare reports that are then submitted to the bookkeeping department and management. This process is in accordance with the accounting cycle theory, although there are still obstacles such as the potential for data input errors and system disruptions. Therefore, it is necessary to improve teller accuracy and optimize the accounting information system so that the process of recording and reporting daily transactions can run more effectively and accurately.

Keywords: cooperative, recording, reporting, , daily transactions

Abstrak

Laporan magang ini bertujuan untuk menganalisis proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian teller pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kopdit Tuke Jung. Penelitian ini fokus pada peran teller dalam mencatat transaksi keuangan harian serta menyusun laporan transaksi

sebagai dasar penyajian laporan keuangan koperasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan magang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencatatan transaksi harian di KSP Kopdit Tuke Jung telah dilakukan secara terkomputerisasi menggunakan aplikasi Sikopdit. Teller melakukan pencatatan berdasarkan bukti transaksi, merekap transaksi harian, serta menyusun laporan yang kemudian diserahkan kepada bagian pembukuan dan pimpinan. Proses ini telah sesuai dengan teori siklus akuntansi, meskipun masih terdapat kendala seperti potensi kesalahan input dan gangguan sistem. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan ketelitian teller dan optimalisasi sistem informasi akuntansi agar proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian dapat berjalan lebih efektif dan akurat.

Kata kunci: Koperasi, Pencatatan, Pelaporan, Transaksi Harian

Pendahuluan

Koperasi adalah bentuk kerjasama di bidang ekonomi yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Didalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yaitu ditegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Menurut Undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan pengertian koperasi secara umum pembentukan koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari para anggotanya. Tujuan lainnya, membantu memperbaiki taraf hidup maupun ekonomi para anggotanya serta masyarakat sekitar. Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 25 Tahun 1992 pasal 3 koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hubungan antara pencatatan dan pelaporan dengan koperasi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan organisasi. Proses pencatatan dimulai dengan pengumpulan dokumen transaksi harian yang dilakukan oleh teller, yang kemudian dicatat secara rinci dan sistematis dalam jurnal transaksi. Setelah itu, data ini diverifikasi oleh kepala teller dan bagian operasi untuk memastikan keakuratan sebelum diserahkan ke bagian administrasi untuk dibuatkan laporan keuangan. Pencatatan ini menjadi fondasi utama bagi pembuatan laporan yang informatif, yang mencerminkan kondisi keuangan koperasi secara nyata dan akurat.

Pelaporan keuangan koperasi memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi bagi anggota, manajemen, dan pihak eksternal, seperti pemerintah dan lembaga keuangan.

Laporan yang disusun dengan benar sesuai standar akan memberikan gambaran lengkap mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan modal koperasi dalam suatu periode tertentu. Hal ini tidak hanya mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen koperasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan anggota dan stakeholder terhadap pengelolaan koperasi. Untuk meningkatkan kualitas sistem pencatatan koperasi, disarankan adanya perbaikan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Implementasi SAK ETAP memberikan pedoman yang jelas terkait perlakuan akuntansi yang sesuai untuk koperasi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih standar, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan sistem akuntansi berbasis teknologi informasi sangat dianjurkan agar pencatatan dapat dilakukan secara real-time, mengurangi kesalahan manual, serta memudahkan pengelolaan data transaksi.

Menurut Simamora (2019) menjelaskan bahwa pencatatan transaksi keuangan yang baik adalah pondasi utama untuk menjaga kredibilitas koperasi dan meningkatkan kepercayaan anggotanya. Fungsi utama teller dalam koperasi adalah sebagai petugas pencatat dan pelapor transaksi harian yang berhubungan langsung dengan anggota. Teller bertugas mencatat semua aktivitas transaksi seperti penerimaan simpanan, penarikan dana, pembayaran pinjaman, hingga transaksi lainnya secara akurat dan tepat waktu.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Kopdit Tuke Jung adalah salah satu lembaga keuangan non perbankan yang didirikan pada tanggal 7 Oktober 1984 yang beralamatkan di Dusun Tadabliro, Desa Nelle Wutung, Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Pada tahun 2015 Koperasi Kredit Tuke Jung melakukan amandemen atas Anggaran Dasar dimana wilayah kerja yang semula terbatas pada tingkat Kabupaten Sikka diperluas menjadi tingkat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Amandemen tersebut mendapat Pengesahan dari pemerintah dengan diterbitkannya Surat Keputusan Badan Hukum nomor: AHU-0001137.AH.01.27.TAHUN 2020. Sesuai Surat Keputusan tersebut nama Koperasi Kredit Tuke Jung diubah menjadi KOPERASI SIMPAN PINJAM “KOPDIT TUKE JUNG” atau disingkat KSP Kopdit Tuke Jung.

Dalam penyusunan laporan keuangan, KSP Kopdit Tuke Jung menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tahun 2021. Penggunaan SAK ETAP didasarkan pada karakteristik koperasi sebagai entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menghimpun dana dari masyarakat luas seperti lembaga perbankan. Laporan keuangan koperasi disusun terutama untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi anggota, pengurus, pengawas, dan pihak internal lainnya. SAK ETAP memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana namun

tetap andal dan relevan. Standar ini menekankan pada kemudahan penerapan tanpa mengurangi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Dengan menggunakan SAK ETAP, koperasi dapat menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil usaha secara wajar serta mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK ETAP pada KSP Kopdit Tuke Jung meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan perhitungan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut disusun berdasarkan data transaksi yang dicatat dan dilaporkan setiap hari oleh teller, sehingga kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada ketepatan dan ketelitian proses pencatatan serta pelaporan transaksi harian.

Dengan demikian, penggunaan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan KSP Kopdit Tuke Jung bertujuan untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Standar ini juga mendukung pengelolaan keuangan koperasi yang tertib dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan anggota terhadap kinerja koperasi.

Prosedur pencatatan transaksi harian pada KSP Kopdit Tuke Jung Kantor Pusat Nelle diawali dari aktivitas teller dalam menerima berbagai jenis transaksi harian dari anggota, seperti setoran simpanan, penarikan simpanan, serta pembayaran dan pencairan pinjaman. Setiap transaksi yang diterima terlebih dahulu dicatat oleh teller ke dalam slip transaksi sesuai dengan jenis dan nomor bukti transaksi yang berlaku. Slip tersebut berfungsi sebagai bukti transaksi sah dan menjadi dasar dalam proses pencatatan akuntansi. Setelah pencatatan pada slip transaksi, teller melakukan input data ke dalam aplikasi Sikopdit yang digunakan oleh koperasi. Proses input ini dilakukan secara teliti dan disesuaikan dengan nominal serta kode transaksi yang benar. Data yang telah diinput kemudian divalidasi kembali, baik melalui pengecekan kesesuaian antara slip transaksi dan sistem maupun melalui penghitungan fisik kas. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang dicatat telah benar, lengkap, dan sesuai dengan transaksi yang terjadi.

Selanjutnya, teller menyusun rekapitulasi transaksi harian yang mencakup seluruh penerimaan dan pengeluaran kas selama satu hari kerja. Rekapitulasi tersebut diserahkan kepada bagian pembukuan atau manajemen sebagai bahan penyusunan laporan keuangan koperasi. Proses ini berfungsi sebagai bagian dari pengendalian internal, karena memungkinkan adanya pemeriksaan dan pengawasan terhadap aktivitas kas harian.

Dalam pelaksanaannya, proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian di KSP Kopdit Tuke Jung telah diarahkan untuk mendukung penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Selain itu,

penggunaan sistem komputerisasi memungkinkan pencatatan dilakukan secara *real-time*, sehingga data transaksi dapat langsung diakses oleh bagian pembukuan. Dalam praktik operasional koperasi simpan pinjam, khususnya pada KSP Kopdit Tuke Jung, proses pencatatan transaksi harian teller merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas laporan keuangan. Setiap transaksi yang dilakukan oleh anggota, seperti setoran simpanan, penarikan simpanan, pembayaran angsuran pinjaman, maupun pencairan pinjaman, dicatat terlebih dahulu oleh teller dan kemudian diinput ke dalam sistem aplikasi Sikopdit. Apabila terjadi kesalahan pencatatan atau kesalahan input data pada tahap ini, maka dampaknya akan langsung memengaruhi laporan keuangan koperasi secara keseluruhan.

Kesalahan pencatatan transaksi harian teller terutama berpengaruh terhadap beberapa laporan keuangan utama koperasi, yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan perhitungan hasil usaha (PHU), dan laporan arus kas. Kesalahan input nominal transaksi simpanan atau pinjaman dapat menyebabkan saldo kas, saldo simpanan anggota, serta saldo piutang pinjaman yang disajikan dalam neraca menjadi tidak akurat. Selain itu, kesalahan pencatatan pendapatan bunga pinjaman atau biaya administrasi dapat berdampak pada laporan perhitungan hasil usaha, sehingga sisa hasil usaha (SHU) yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Pada laporan arus kas, kesalahan pengklasifikasian penerimaan dan pengeluaran kas juga dapat menyebabkan informasi arus kas operasional menjadi tidak tepat dan menyesatkan bagi pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan magang, potensi kesalahan input transaksi harian masih dapat terjadi, meskipun pencatatan telah dilakukan secara terkomputerisasi. Kesalahan tersebut umumnya berupa salah memasukkan nominal transaksi, salah memilih jenis transaksi, atau keterlambatan dalam melakukan input data. Secara deskriptif, kesalahan input tidak terjadi setiap hari, namun dalam kondisi tertentu seperti jumlah anggota melakukan transaksi yang cukup banyak atau keterbatasan waktu pelayanan, kesalahan input dapat terjadi lebih dari satu kali dalam satu periode kerja dan memerlukan proses koreksi ulang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketelitian teller dan efektivitas prosedur verifikasi masih menjadi tantangan dalam proses pencatatan transaksi harian.

Apabila kesalahan pencatatan tidak segera terdeteksi dan diperbaiki, maka akan berdampak pada ketidaksesuaian antara data sistem dengan kondisi kas fisik serta dokumen transaksi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan, menurunkan tingkat keandalan informasi keuangan, serta berpotensi mengurangi kepercayaan manajemen dan anggota terhadap akurasi laporan keuangan koperasi.

Tinjauan Teori

Theory Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan rangkaian tahapan kegiatan akuntansi yang dimulai sejak terjadinya transaksi hingga penyajian laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2016), siklus akuntansi adalah proses pengolahan data transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan berurutan agar menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Siklus ini menjadi dasar dalam pelaksanaan pencatatan dan pelaporan keuangan pada suatu organisasi, termasuk koperasi.

Dalam KSP Kopdit Tuke Jung, proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian teller dapat dijelaskan melalui tahapan siklus akuntansi. Tahap identifikasi transaksi terjadi ketika teller melayani anggota yang melakukan setoran simpanan, pembayaran angsuran pinjaman, penarikan simpanan, maupun pencairan pinjaman. Teller menentukan jenis transaksi dan produk koperasi yang digunakan sebagai dasar pencatatan.

Definisi Koperasi

Koperasi berasal dari kata *cooperation* atau *cooperative* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Casselman dalam Firdaus (2002: 39) mengatakan bahwa “*cooperation is an economic system with social contrast* (koperasi adalah suatu sistem ekonomi yang mengandung unsur sosial)”. Dari pengertian tersebut, koperasi mengandung dua unsur yaitu unsur ekonomi dan unsur sosial.

Koperasi merupakan suatu sistem yang merupakan bagian yang saling berkaitan secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan ekonomi dimana artinya koperasi harus bekerja berdasarkan motif ekonomi atau mencari keuntungan. Sedangkan bagian-bagian yang saling berkaitan tersebut merupakan unsur-unsur ekonomi, seperti digunakannya sistem pembukuan yang baku, diadakannya pemeriksaan secara periodik dan adanya cadangan. Sedangkan unsur sosial yang terdapat dalam definisi tersebut adalah untuk menjelaskan kedudukan anggota dalam organisasi, hubungan antar sesama anggota dan hubungan antar anggota dengan pengurus. Unsur sosial juga ditemukan dalam cara kerja koperasi yang demokratis, kesamaan derajat, kebebasan keluar masuk bagi anggota, calon anggota, pembagian SHU kepada anggota secara proporsional serta menolong diri sendiri. Sedangkan pengertian koperasi menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian adalah “Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar azas kekeluargaan.”

Dr. Muhammad Hatta (1954), koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki

nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Mereka didorong oleh keinginan memberi jasa pada kawan “seorang buat semua dan semua buat seorang” inilah yang dinamakan Auto Aktivitas Golongan, terdiri dari Solidaritas, Individualitas, Monolong diri sendiri, dan Jujur.

Menurut Chaniago (1984), koperasi dilihat sebagai suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Menurut Munker (1904), koperasi dianggap sebagai organisasi tolong-menolong yang menjalankan “urusniaga” secara kumpulan, yang berazaskan konsep tolong-menolong. Aktivitas dalam urusniaga semata-mata berujuan ekonomi, bukan sosial seperti yang dikandung gotong-royong.

Teller Koperasi

Teller koperasi merupakan petugas operasional yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan transaksi keuangan koperasi. Teller bertugas melayani transaksi keuangan anggota secara langsung, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas, pencatatan transaksi harian, serta penyusunan laporan transaksi sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan koperasi.

Menurut Mulyadi (2016), teller merupakan bagian dari fungsi kas yang bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran uang tunai serta pencatatan transaksi keuangan secara sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang andal. Pendapat ini menunjukkan bahwa teller tidak hanya menjalankan transaksi, tetapi juga memiliki tanggung jawab administratif dalam pencatatan keuangan.

Selanjutnya, Romney dan Steinbart (2018) menyatakan bahwa petugas kas atau teller merupakan elemen penting dalam sistem informasi akuntansi karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan data transaksi keuangan yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Keakuratan data yang dicatat oleh teller sangat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teller koperasi adalah petugas yang menjalankan fungsi kas dan pencatatan transaksi keuangan serta berperan penting dalam menjaga ketepatan dan keandalan informasi keuangan koperasi.

Transaksi Harian

Transaksi harian merupakan seluruh aktivitas keuangan yang terjadi dalam satu hari

kerja dan berdampak langsung terhadap posisi keuangan suatu organisasi. Transaksi ini mencakup setiap penerimaan dan pengeluaran kas serta perubahan pada akun keuangan lainnya yang terjadi secara rutin dalam kegiatan operasional. Transaksi harian harus dicatat pada saat terjadinya transaksi agar informasi keuangan yang dihasilkan bersifat akurat dan tepat waktu.

Menurut Mulyadi (2016), transaksi keuangan adalah kejadian ekonomi yang memengaruhi posisi keuangan perusahaan dan dapat diukur dengan satuan uang, sehingga perlu dicatat secara sistematis berdasarkan bukti transaksi yang sah. Dalam konteks transaksi harian, pencatatan dilakukan secara langsung pada hari terjadinya transaksi untuk menghindari keterlambatan dan kesalahan pencatatan.

Selanjutnya, Sujarweni (2015) menyatakan bahwa transaksi harian merupakan transaksi yang terjadi secara rutin dan berulang dalam kegiatan operasional organisasi, khususnya yang berkaitan dengan arus kas masuk dan kas keluar. Transaksi ini menjadi dasar utama dalam penyusunan laporan keuangan harian, mingguan, maupun periodik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa transaksi harian adalah kegiatan keuangan yang terjadi setiap hari dan memerlukan pencatatan serta pelaporan secara tertib karena berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan organisasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses atau fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pencatatan Transaksi Harian Teller pada KSP Kopdit Tuke Jung

Proses pencatatan transaksi harian teller pada KSP Kopdit Tuke Jung dapat dianalisis menggunakan teori siklus akuntansi menurut Mulyadi (2016), yang menyatakan bahwa siklus akuntansi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi transaksi, pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan. Setiap tahapan tersebut bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya.

1) Identifikasi Transaksi

Pada KSP Kopdit Tuke Jung, identifikasi transaksi harian merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses siklus akuntansi. Jenis transaksi yang paling

sering diidentifikasi oleh teller meliputi setoran simpanan, pembayaran angsuran pinjaman, penarikan simpanan, dan pencairan pinjaman. Setoran simpanan terjadi ketika anggota menyetorkan dana ke koperasi, baik dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela, maupun jenis simpanan lainnya yang telah ditetapkan oleh koperasi. Transaksi ini meningkatkan saldo simpanan anggota sekaligus menambah kas koperasi, sehingga harus diidentifikasi secara tepat agar tercermin benar dalam pencatatan keuangan.

Selanjutnya, pembayaran angsuran pinjaman merupakan transaksi yang dilakukan anggota untuk memenuhi kewajiban pinjamannya kepada koperasi. Pada tahap identifikasi, teller memastikan komponen angsuran yang dibayarkan, baik pokok pinjaman, bunga, maupun denda apabila ada. Ketepatan dalam mengidentifikasi transaksi angsuran sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap saldo piutang anggota dan pendapatan koperasi. Kesalahan identifikasi pada tahap ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara saldo pinjaman anggota dengan data yang tercatat dalam sistem.

Jenis transaksi berikutnya adalah penarikan simpanan, yaitu transaksi ketika anggota menarik sebagian atau seluruh dana simpanannya sesuai dengan ketentuan koperasi. Dalam proses identifikasi, teller harus memastikan jenis simpanan yang ditarik, jumlah nominal, serta status keanggotaan yang bersangkutan. Identifikasi yang cermat diperlukan untuk mencegah kesalahan saldo simpanan dan menjaga likuiditas kas koperasi tetap terkendali.

Adapun pencairan pinjaman merupakan transaksi penyaluran dana koperasi kepada anggota yang telah memenuhi persyaratan pinjaman. Pada tahap identifikasi, teller memverifikasi data anggota, jumlah pinjaman yang disetujui, serta jenis produk pinjaman yang digunakan. Transaksi ini memiliki dampak signifikan terhadap kas dan piutang koperasi, sehingga identifikasi yang tepat menjadi dasar penting sebelum transaksi dicatat dan diproses lebih lanjut dalam sistem akuntansi.

Teller memastikan jenis transaksi, nama anggota, nominal, serta produk koperasi yang digunakan sebelum transaksi diproses lebih lanjut. Identifikasi yang tepat menjadi dasar penting agar transaksi dicatat sesuai dengan akun dan jenis kegiatan koperasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hery (2019) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam mengidentifikasi transaksi akan berdampak pada kesalahan pencatatan dan pelaporan.

Selain itu, identifikasi transaksi yang cermat oleh teller adalah bagian penting dari menjaga sistem pengendalian internal koperasi stabil. Koperasi dapat mengurangi risiko kesalahan, kecurangan, dan pencatatan ganda dengan memastikan setiap transaksi didukung oleh dokumen yang sah dan informasi yang lengkap. Proses ini membantu memastikan laporan keuangan menampilkan semua transaksi keuangan anggota secara akurat. Akibatnya, pengenalan transaksi tidak hanya merupakan langkah pertama dalam siklus akuntansi, tetapi

juga merupakan dasar yang sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kepercayaan anggota terhadap pengelolaan keuangan KSP Kopdit Tuke Jung.

2) Pencatatan Transaksi

Setelah transaksi diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah pencatatan. Menurut Mulyadi (2016), pencatatan merupakan proses merekam transaksi secara kronologis berdasarkan bukti transaksi yang sah. Di KSP Kopdit Tuke Jung, pencatatan dilakukan melalui dua cara, yaitu secara manual dengan menulis slip transaksi dan secara komputerisasi melalui aplikasi SIKOPDIT.

Teller menginput data transaksi ke dalam sistem komputer yaitu SIKOPDIT, sehingga data tersebut langsung tersimpan dan dapat diakses oleh bagian pembukuan. Penerapan pencatatan berbasis komputer ini sejalan dengan teori Sistem Informasi Akuntansi, yang menekankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan keandalan informasi akuntansi. Dengan demikian, proses pencatatan di KSP Kopdit Tuke Jung telah mencerminkan prinsip pencatatan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, pencatatan transaksi terkomputerisasi dan manual juga berfungsi sebagai pengendalian dan verifikasi data. Sementara penggunaan aplikasi SIKOPDIT mengurangi kesalahan perhitungan dan keterlambatan pencatatan, slip transaksi yang ditulis secara manual menjadi bukti fisik yang dapat digunakan untuk pengecekan silang apabila terjadi perubahan data dalam sistem. Kombinasi kedua teknik ini membantu menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dan meningkatkan kepercayaan data keuangan organisasi. Setiap transaksi keuangan anggota dicatat secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan oleh KSP Kopdit Tuke Jung melalui pencatatan yang tertib dan konsisten.

3) Pengikhtisaran Transaksi

Tahap pengikhtisaran dalam siklus akuntansi bertujuan untuk mengelompokkan dan meringkas data transaksi yang telah dicatat. Menurut Mulyadi, pengikhtisaran memudahkan penyusunan laporan dan pengendalian keuangan. Pada KSP Kopdit Tuke Jung, pengikhtisaran dilakukan melalui rekapitulasi transaksi harian teller, yang mencakup perhitungan kas masuk, kas keluar, dan saldo akhir kas.

Selain itu, dilakukan pula rekonsiliasi antara saldo kas fisik dengan data yang tercatat dalam sistem. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat selisih dan untuk mendeteksi kesalahan pencatatan sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren, Reeve, dan Duchac (2018) yang menyatakan bahwa pengikhtisaran berfungsi sebagai alat pengendalian internal dalam siklus akuntansi.

Pengikhtisaran transaksi sangat penting untuk manajemen koperasi karena berfungsi sebagai alat pengendalian internal dan memberikan informasi yang sederhana dan mudah

dipahami. Bagian pembukuan dan pengurus menggunakan rekapitulasi harian teller untuk memantau arus kas dan likuiditas koperasi setiap hari. Pengikhtisaran yang tertib dan akurat membantu KSP Kopdit Tuke Jung membuat keputusan operasional lebih cepat dan tepat serta mengurangi risiko kesalahan terus-menerus yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan pada periode berikutnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pencatatan transaksi yang didukung oleh sistem informasi akuntansi meningkatkan kualitas informasi keuangan koperasi. Riyadi (2020) meneliti koperasi di Kabupaten Majalengka dan menemukan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi meningkatkan akurasi dan ketepatan pencatatan transaksi, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan lebih dapat mempercepat proses pengolahan data transaksi dan mengurangi kesalahan pencatatan manual.

Temuan ini sejalan dengan cara teller KSP Kopdit Tuke Jung mencatat transaksi harian. Organisasi ini telah menggabungkan pencatatan manual sebagai bukti fisik dengan pencatatan terkomputerisasi melalui sistem SIKOPDIT. Sistem ini meningkatkan ketertiban administrasi, meningkatkan akurasi data transaksi anggota, dan meningkatkan kemampuan pengendalian internal koperasi. Oleh karena itu, penelitian Riyadi (2020) menunjukkan bahwa proses pencatatan transaksi harian dapat memenuhi prinsip sistem informasi akuntansi yang baik.

2. Proses Pelaporan Transaksi Harian Teller Pada KSP Kopdit Tuke Jung

Pelaporan transaksi merupakan tahap akhir dalam siklus akuntansi. Menurut Mulyadi (2016), pelaporan adalah proses penyajian informasi keuangan yang telah diolah agar dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Pelaporan yang baik harus didukung oleh pencatatan dan pengikhtisaran yang akurat agar informasi yang disajikan relevan dan dapat dipercaya

1) Penyusunan Laporan Transaksi Harian Teller

Di KSP Kopdit Tuke Jung, proses pelaporan transaksi harian dimulai setelah seluruh transaksi harian selesai dicatat dan direkap oleh teller. Teller menyusun laporan transaksi harian yang memuat informasi mengenai kas masuk, kas keluar, serta saldo kas akhir. Laporan ini disusun berdasarkan hasil rekapitulasi transaksi dan data yang tersimpan dalam aplikasi SIKOPDIT.

Tahap ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan data hasil pengikhtisaran transaksi. Dengan demikian, laporan transaksi harian teller merupakan bentuk laporan internal yang berfungsi sebagai alat pengendalian dan evaluasi operasional koperasi.

Laporan transaksi harian teller berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban langsung atas pengelolaan kas selama jam kerja teller, selain berfungsi sebagai laporan rutin.

Keakuratan laporan ini sangat bergantung pada ketelitian teller dalam mencatat semua transaksi yang terjadi sepanjang hari. Oleh karena itu, menyusun laporan transaksi harian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan disiplin kerja dan kepatuhan teller terhadap prosedur operasional koperasi. Laporan yang disusun secara sistematis akan memudahkan proses pemeriksaan lebih lanjut dan mendukung keteraturan administrasi keuangan koperasi.

2) Pemeriksaan dan Verifikasi Laporan

Setelah laporan transaksi harian disusun, laporan tersebut diserahkan kepada kasir dan bagian pembukuan untuk dilakukan pemeriksaan. Proses ini meliputi pencocokan antara laporan, slip transaksi, dan saldo kas fisik. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dilaporkan sesuai dengan transaksi yang sebenarnya terjadi.

Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2018), tahap verifikasi laporan merupakan bagian penting dari pengendalian internal dalam siklus akuntansi. Di KSP Kopdit Tuke Jung, pemeriksaan laporan membantu meminimalkan kesalahan pencatatan dan mendeteksi selisih sejak dini sebelum laporan diteruskan kepada pimpinan.

Prinsip pemisahan tugas, atau pembagian tugas, meningkatkan fungsi pengendalian internal melalui proses pemeriksaan dan verifikasi laporan transaksi harian teller. Keterlibatan kasir dan bagian pembukuan dalam pemeriksaan laporan membantu memastikan bahwa tidak ada orang yang memiliki kontrol atas seluruh proses transaksi, mulai dari pencatatan hingga pelaporan. Dengan demikian, kemungkinan kesalahan dan penyimpangan diminimalkan. Sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen, tahap ini juga meningkatkan keandalan laporan keuangan internal.

3) Penyampaian Laporan kepada Pimpinan

Tahap selanjutnya adalah penyampaian laporan transaksi harian teller kepada pimpinan koperasi. Laporan ini digunakan sebagai dasar pemantauan arus kas harian serta evaluasi kinerja operasional unit teller. Pelaporan yang dilakukan secara rutin dan tepat waktu memungkinkan pimpinan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hery (2019) yang menyatakan bahwa tujuan utama pelaporan akuntansi adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan transaksi harian teller, pimpinan KSP Kopdit Tuke Jung memperoleh gambaran kondisi kas dan aktivitas transaksi harian koperasi.

Laporan transaksi harian diberikan kepada pimpinan dengan nilai strategis untuk mengelola koperasi, terutama untuk mengawasi arus kas dan aktivitas pelayanan anggota. Dengan melaporkan laporan secara teratur dan tepat waktu, pimpinan dapat mengidentifikasi tren transaksi, kemungkinan masalah kas, dan kinerja teller yang efektif. Dengan laporan yang

disampaikan secara rutin, pimpinan dapat melakukan perbaikan lebih cepat apabila terjadi masalah.

4) Keterkaitan Pelaporan dengan Sistem Informasi Akuntansi

Pelaporan transaksi harian teller di KSP Kopdit Tuke Jung didukung oleh penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer. Data yang diinput oleh teller secara otomatis diolah oleh sistem dan menghasilkan laporan yang dapat diakses oleh bagian pembukuan dan pimpinan. Penerapan sistem ini sejalan dengan konsep Sistem Informasi Akuntansi yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2018), yaitu bahwa sistem akuntansi berfungsi untuk mengumpulkan, memproses, dan menyajikan informasi keuangan secara efektif dan efisien.

Selain itu, sistem terkomputerisasi memungkinkan adanya jejak audit (audit trail) yang jelas, sehingga setiap transaksi yang dilaporkan dapat ditelusuri kembali ke bukti transaksi. Hal ini meningkatkan keandalan dan transparansi laporan transaksi harian teller.

Pelaporan transaksi harian teller dengan sistem informasi akuntansi berbasis komputer sangat efisien dan akurat. Sistem SIKOPDIT mempercepat proses penyusunan laporan dan mengurangi kesalahan manusia dalam perhitungan dan pengelompokan data. Selain itu, audit trail membantu proses pemeriksaan dan pengawasan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan dan lebih andal.

5) Sintesis Analisis Laporan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa proses pelaporan transaksi harian teller pada KSP Kopdit Tuke Jung telah sesuai dengan tahap pelaporan dalam siklus akuntansi menurut Mulyadi. Laporan disusun berdasarkan data hasil pengikhtisaran, diverifikasi oleh bagian terkait, dan disampaikan kepada pimpinan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dukungan sistem informasi akuntansi berbasis komputer turut meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan keandalan proses pelaporan.

Secara keseluruhan, proses pelaporan transaksi harian teller di KSP Kopdit Tuke Jung menunjukkan integrasi antara teknologi informasi, pengawasan internal, dan prosedur akuntansi. Semua langkah pelaporan, mulai dari penyusunan, verifikasi, hingga penyampaian kepada pimpinan, saling mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat manajemen untuk memastikan bahwa operasi koperasi tetap jelas, adil, dan berkelanjutan.

Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa ketepatan proses pencatatan, pengikhtisaran, dan dukungan sistem informasi akuntansi sangat memengaruhi kualitas pelaporan transaksi. Paniran (2020) Dalam penelitian yang dilakukan pada koperasi di Kecamatan Rangkasbitung, menemukan bahwa sistem pengendalian internal dan sistem

informasi akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik laporan keuangan koperasi. Studi ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dibuat secara rutin, diverifikasi, dan berbasis komputer lebih tepat waktu, akurat, dan relevan bagi orang yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan proses pelaporan transaksi harian teller di KSP Kopdit Tuke Jung, yang didukung oleh aplikasi SIKOPDIT. Pelaporan transaksi harian ini berfungsi sebagai alat untuk memantau arus kas dan memungkinkan audit trail sistem untuk melacak kembali bukti transaksi. Dengan demikian, Paniran (2020) memperkuat temuan penelitian ini bahwa prinsip keandalan, transparansi, dan ketepatan waktu yang diharapkan dari sistem informasi akuntansi telah dipenuhi dalam pelaporan transaksi harian teller di KSP Kopdit Tuke Jung.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan magang, penulis mendapatkan banyak pengetahuan secara nyata dalam menerapkan ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan, sehingga dapat dipraktekkan secara maksimal dan optimal ketika melaksanakan magang. Selain itu magang merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mengenal dunia kerja nyata sekaligus mengenal lingkungan dan kondisi kerja yang nantinya akan dihadapi mahasiswa setelah lulus di bangku kuliah. Selama mengikuti magang, diperlukan tanggung jawab, ketelitian, kesabaran yang tinggi atas semua pekerjaan yang dikerjakan, disiplin dalam mengikuti peraturan bekerja dan disiplin waktu menjadi tanggung jawab kita agar tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan tepat waktu
2. Proses pencatatan transaksi harian teller pada KSP Kopdit Tuke Jung telah berjalan sesuai dengan tahapan siklus akuntansi menurut Mulyadi, yang meliputi identifikasi transaksi, pencatatan, dan pengikhtisaran. Teller melakukan identifikasi jenis transaksi anggota, mencatat transaksi melalui slip sebagai bukti transaksi, serta menginput data ke dalam aplikasi SIKOPDIT secara terkomputerisasi. Penerapan sistem pencatatan berbasis komputer telah membantu meningkatkan ketepatan dan efisiensi pencatatan transaksi. Data yang diinput oleh teller tersimpan secara otomatis dalam sistem dan dapat diakses oleh bagian pembukuan, sehingga mendukung penyajian informasi keuangan yang relevan dan andal sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Proses pelaporan transaksi harian teller telah dilaksanakan dengan baik, dimulai dari penyusunan laporan transaksi harian,

pemeriksaan dan verifikasi oleh kasir dan bagian pembukuan, hingga penyampaian laporan kepada pimpinan koperasi. Proses ini telah mencerminkan tahap pelaporan dalam siklus akuntansi menurut Mulyadi dan berfungsi sebagai alat pengendalian internal koperasi. Secara keseluruhan, proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian teller pada KSP Kopdit Tuke Jung telah didukung oleh sistem informasi akuntansi yang memadai. Namun, ketelitian teller dan konsistensi dalam pelaksanaan prosedur tetap menjadi faktor penting untuk meminimalkan kesalahan pencatatan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi KSP Kopdit Tuke Jung

Disarankan untuk menyusun dan menerapkan SOP tertulis mengenai proses pencatatan dan pelaporan transaksi harian teller agar pelaksanaan kerja lebih terstandar dan mengurangi ketergantungan pada kebiasaan individu.

2. Bagi Teller dan Kasir

Diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dalam menulis slip dan menginput data transaksi ke dalam sistem, serta melakukan rekonsiliasi kas secara konsisten untuk meminimalkan kesalahan pencatatan.

3. Bagi Pengelola Sistem Informasi

Disarankan untuk meningkatkan kualitas jaringan dan menambahkan fitur validasi pada aplikasi SIKOPDIT guna mendukung kelancaran proses pengolahan data dan meningkatkan keandalan laporan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada koperasi.

Daftar Pustaka

- Chaniago. (1984). *Perkoperasian Indonesia*. Jakarta: Penerbit terkait.
- Esterlita, C., Dince, M. N., & Lamawitak, P. L. (2024). ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PENGGAJIAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (Studi Kasus SD Katolik 001 Lela 1). *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Evacristam, T. R. C., Herdi, H., & Aurelia, P. N. (2023). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Aset Tetap Pada Ksp Kopdit Tuke Jung. *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Firdaus. (2002). *Perkoperasian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, L. N., Dilia, S. M., & De Romario, F. (2024). ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA KLINIK KING MEDIKA PELIBALER. *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Hatta, M. (1954). *Membangun koperasi dan koperasi membangun*. Jakarta: Penerbit terkait.
- Hery. (2019). *Akuntansi dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Lero, M. C. R. S., Mitan, W., & Jaeng, W. M. Y. (2025). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Sak Etap Pada Koperasi Credit Union Bahtera Sejahtera Maumere. *Accounting UNIPA-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 180-208.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (Edisi revisi). Jakarta: Salemba Empat.
- Munker. (1904). *Teori koperasi*. Jakarta: Penerbit terkait.
- Paniran. (2020). Pengaruh sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan koperasi di Kecamatan Rangkasbitung. *Jurnal ilmiah*.
- Riyadi. (2020). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas pencatatan transaksi pada koperasi di Kabupaten Majalengka. *Jurnal akuntansi*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.
- Simamora, H. (2019). *Akuntansi basis pengambilan keputusan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi dasar*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2018). *Accounting* (27th ed.). Cengage Learning.